

**Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah:
Tafsir Ideologi terhadap Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6
dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat**

Edward Jakson Turalely,^{1*} Fiktor Fadirsair,² Olivia Joan Wairisal³

¹²³Program Pascasarjana Magister Teologi, UKIM, * Corresponding Author

Email: edwardturalely30@gmail.com

Abstract

Violence and conflict in the name of religion have increased in Indonesia, including Maluku. Social strife in Maluku provides evidence of the reality of an objectionable and properly managed society. Conflict in the name of religion has contributed to legitimization with bible texts, including Deuteronomy 7: 1-11 and John 14: 6. Therefore, this article is the result of re-interpretation utilizing ideological criticism of these biblical texts. Through the interpretation, the authors found that the exclusive narrative of Deuteronomy 7: 1-11 and John 14: 6 was influenced by the social, political, and economic situation. Thus, both texts need to be reinterpreted contextually regarding the plurality of Indonesian society. In the end, this article emphasizes that the concept of God's people cannot be interpreted exclusively but refers to all humankind universally.

Keywords: Conflict in the name of Religion; Ideology Criticism; Plurality of Society

Abstrak

Kekerasan dan konflik atas nama agama semakin berkembang di Indonesia dan Maluku. Konflik sosial di Maluku menjadi bukti terhadap realitas tersebut. Konflik atas nama agama turut dilegitimasi dengan teks-teks Alkitab, di antaranya Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan re-interpretasi menggunakan kritik ideologi terhadap kedua teks Alkitab tersebut. Dalam penafsiran, ditemukan bahwa narasi eksklusif dari Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6 dipengaruhi dengan situasi sosial, politik, dan ekonomi tertentu. Kedua teks tersebut perlu dibaca secara kontekstual di tengah konteks kemajemukan masyarakat. Akhirnya, artikel ini menekankan bahwa umat Allah tidak dapat dimaknai secara eksklusif, tetapi menunjuk kepada semua umat manusia secara universal.

Kata Kunci: Konflik atas nama Agama; Kritik Ideologi; Kemajemukan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan yang berujung pada konflik atas nama agama dalam dekade terakhir semakin berkembang di Indonesia. Tindakan-tindakan tersebut, cenderung bersinggungan dengan berbagai macam aspek dalam masyarakat yang merusak harmoni sosial dan perdamaian masyarakat. Yusak Setyawan berpendapat bahwa konflik bernuansa agama telah terjadi di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan negara Indonesia, tetapi mengalami eskalasi secara kuantitas dan kualitas, sejak tumbanganya rezim Orde Baru (selanjutnya OrBa) pada tahun 1998. Dalam kajian literatur, ditemukan kenyataan bahwa konflik bernuansa agama, khususnya penganut agama Islam dan Kristen menduduki tempat tertinggi jika dibandingkan dengan konflik yang melibatkan agama lain.¹

Menjadi keniscayaan bahwa kekerasan dan konflik atas nama agama juga pernah terjadi di provinsi Maluku, sebagai konteks masyarakat yang majemuk.² Menurut Hermien Soselisa, peristiwa konflik sosial pada tahun 1999-2004 di Maluku (bahkan di beberapa provinsi/kota lainnya di Indonesia) menjadi catatan sejarah, tentang kenyataan kemajemukan masyarakat yang tidak dapat diterima dan dikelola dengan tepat sebagai realitas hidup bersama.³ Para penganut agama diprovokasi untuk saling menghancurkan kelompok-kelompok agama lainnya. Bahkan, wacana-wacana keagamaan semakin disuarakan; seolah-olah bahwa Allah berkenan terhadap setiap tindakan kekerasan yang dilakukan.

Narasi-narasi kekerasan dan konflik atas nama agama kemudian cenderung dilegitimasi dengan teks-teks Alkitab yang secara eksplisit menampilkan sikap eksklusifisme, seperti Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6. Teks Ulangan 7: 1-11 secara eksplisit memperlihatkan konteks kemajemukan masyarakat dengan paham eksklusif dari bangsa Israel yang berujung pada perintah pemusnahan kelompok-kelompok pribumi. Perintah pemusnahan dalam Ulangan 7 semakin bermasalah ketika diperlihatkan berasal dari YHWH (bnd. Ay. 1-2). diperlihatkan bahwa YHWH berkenan terhadap tindakan pemusnahan,

¹ Yusak B. Setyawan, "Konflik dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Pandangan Yesus, dalam Injil-injil Kanonis Perjanjian Baru, dalam *Perdamaian dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, ed. Yusak B. Setyawan, Nancy Souisa, dkk, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 6-7.

² Hermien L. Soselisa, "Sagu Salempeng Tapata Dua: Conflict and Reousrce Management in Central Maluku," *Jurnal Cakalele*, (2000): 67.

³ Soselisa, "Sagu Salempeng Tapata Dua," 67-68.

karena Israel adalah umat pilihan YHWH. Sejalan dengan teks Ulangan 7: 1-11, Yohanes 14: 6 turut mendapat permasalahan dari para pembaca karena narasinya yang eksklusif dalam konteks kemajemukan masyarakat. Wacana bahwa “*Aku adalah jalan dan kebenaran dan hidup*” cenderung diartikan secara harafiah sehingga mengedepankan sikap eksklusif dari umat Kristen.

Berdasarkan kenyataan konteks masa kini, teks Ulangan 7: 1-11, dan Yohanes 14: 6 maka dibutuhkan paham yang lebih inklusif (terbuka) kepada sesama yang berbeda. Hal itu dikarenakan, dengan paham yang terus eksklusif terhadap kemajuan peradaban maka ancaman kehidupan akan semakin bermunculan. Tulisan yang berjudul “Menggugat Eksklusifisme Umat Pilihan Allah” merupakan sebuah “Karya hermeneutik berbasis kepulauan (Maluku)” yang mencoba menafsir kembali (re-interpretasi) teks Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6 dalam konteks “Kemajemukan masyarakat”. Dalam upaya tersebut maka digunakan kritik Ideologi sebagai metode penafsiran. Kritik ideologi adalah metode kritik yang memahami bahwa teks-teks Alkitab, dibentuk melalui realitas konteks dan tidak bebas dari ideologi.⁴ Oleh karena itu, upaya untuk menemukan ideologi (imperialisme) di balik setiap teks Alkitab merupakan hal yang penting. Dengan kecenderungan ideologi dominan yang penuh dengan kepentingan personal dan kelompok maka perlu diajukan ideologi tandingan,⁵ sehingga menghasilkan makna teks Alkitab yang lebih pro hidup. Pada akhirnya, makna yang ditemukan melalui proses penafsiran akan direlevansikan terhadap konteks masa kini, khususnya dalam konteks kepulauan Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjemahan Standard Teks Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6

Terjemahan Standard Teks Ulangan 7: 1-11

1. Apabila TUHAN Allahmu, membuat engkau tiba ke negeri itu, yang engkau masuk di sana untuk menguasainya, dan Ia mengusir banyak bangsa sebelum engkau, yakni orang Het, orang Gergasi, orang Amori, Orang Kanaan, orang Feris, Orang Hewi, dan orang Yebus, Tujuh Bangsa, yang lebih besar dan lebih kuat daripada engkau.
2. Dan TUHAN Allahmu menyerahkan⁴⁴ mereka kepadamu, sehingga engkau mengalahkan mereka, maka haruslah engkau menghancurkan mereka sepenuhnya,

⁴ Robert Setio, “Manfaat Kritik Ideologi bagi Pelayanan Gereja,” *Jurnal Penuntun*, (2004): 388.

⁵ Setio, “Manfaat Kritik Ideologi,” 390-391.

janganlah engkau membuat perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka.

3. Janganlah engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perempuan janganlah kamu berikan kepada anak laki-laknya, atau anak perempuannya janganlah kamu ambil bagi anakmu laki-laki;
4. Karena Ia akan membuat anakmu laki-laki menyimpang daripada-Ku, sehingga mereka menyembah Allah lain. Maka telah bangkit murka TUHAN terhadap kamu, dan akan memusnahkanmu dengan segera.
5. Tetapi jika demikian, haruslah kalian lakukan kepada mereka: altar-altar mereka harus kalian runtuhkan, dan pilar-pilar mereka kalian hancurkan berkeping-keping, tiang-tiang berhala mereka kalian hancurkan, patungpatung mereka kalian bakar habis dengan api.
6. Sebab engkaulah bangsa yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkau telah dipilih TUHAN Allahmu, dari semua bangsa dimuka bumi ini untuk menjadi harta berharga-Nya.
7. Bukan karena banyak jumlahmu dari bangsa lain, TUHAN telah mencintai dan memilihmu karena kamu lebih kecil dari semua bangsa.
8. Tetapi karena TUHAN mengasihimu dan memelihara sumpah yang telah diikrarkannya kepada leluhurm, Ia telah membebaskan kamu dengan tangan yang kuat dari rumah perbudakan, dari Tangan Firaun, Raja Mesir.
9. Sebab itu haruslah kamu ketahui, TUHAN Allahmu, ialah Allah, Allah yang setia, yang menjaga perjanjian dan kebaikan itu bagi yang mengasihi-Nya dan menjaga perintahNya, sampai kepada beribu keturunan.
10. Tetapi bagi setiap orang yang membenci-Nya, Ia akan melakukan pembalasan dengan membinasakannya. Ia tidak lengah terhadap orang yang membenciNya. Ia akan melakukan pembalasan kepadanya.
11. Jadi berpeganglah pada perintah itu, yakni ketetapan dan peraturan yang Ku sampaikan kepadamu pada hari ini untuk dilakukan.

Terjemahan Standard Yohanes 14: 6

6. Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”.

Tafsiran Teks Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6

Dalam upaya menafsir teks Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6, penulis membuatnya dalam 4 bagian integral. Empat bagian ini termuat ideologi teks, ideologi penulis teks, dan perintah mendasar yang dibuat oleh kelompok penulis.

Perintah Menumpas Pendudukan Kanaan: Menguk Kepentingan Politik

Teks Ulangan 7: 1-11 dimulai dengan perintah untuk menghancurkan kelompok pribumi, yaitu orang Het, Gergasi, Amori, Kanaan, Feris, Hewi, dan Yebus. Gerd Ludemann berpendapat, bahwa perintah menghancurkan kelompok pribumi dalam Ulangan 7: 1-2 sangatlah jahat dan ekstrem.⁶ Pandangan tersebut semakin dipertegas melalui penggunaan bahasa Ibrani הָרָרָם - *hakh^arēm* (kata kerja *hiph'il*) yang dalam KJV dan NRSV diartikan sebagai *destroy* atau dalam bahasa Indonesia, diartikan sebagai *menghancurkan*. Dalam studi literatur, ditemukan kecurigaan besar bahwa istilah *hakh^arēm* berasal dari perbendaharaan tradisi perang suci.⁷ Oleh karena itu, penggunaan kata *hakh^arēm*, Israel tidak hanya diberikan perintah untuk menghancurkan kelompok pribumi, tetapi diberi penekanan untuk tidak *berhubungan* atau *bekerja sama* dalam *bentuk apapun* dengan 7 kelompok pribumi yang telah disebutkan.⁸

Dapat diketahui, bahwa *pertama*: frasa “*Apabila TUHAN Allahmu, membuat engkau tiba ke negeri itu*”, memiliki makna temporal; yang menunjukkan suatu peristiwa beruntun. Pandangan tersebut dapat dipertegas melalui penggunaan kata kerja pada binyan *hiph'il imperfek* yang kemudian memberikan indikasi, bahwa proses masuknya bangsa Israel ke tanah Kanaan tidak terjadi serempak, tetapi berangsur-angsur dan hasilnya tidak tercapai dengan suatu kampanye bersama. Menurut Georg Fohrer, cara masuk orang Israel ke tanah Kanaan tidak secara serempak, tidak juga dengan peperangan, melainkan dengan cara infiltrasi damai bersama para penduduk setempat.⁹ Menurutny, Israel yang dikisahkan tiba di tanah Kanaan tergolong dalam gelombang Aramea; gelombang terakhir. Dalam perjalanan tersebut, gelombang Arema menyebabkan sebagian besar orang Israel, yang pada waktu itu menembus gurun dan stepa, menuju daerah permukiman di sebelah timur dan barat sungai Yordan. Dalam perjalanan tersebut, kelompok Israel bertemu dengan para

⁶ Gerd Ludemann, *The Unholy in the Holy Scripture* (Louisville: Westminster John Knox, 1997), 54.

⁷ Peter C. Craige, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Deuteronomy* (London: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1976), 151.

⁸ Craige, *The New International Commentary*, 151-152.

⁹ Georg Fohrer, *History of Israelite Religion* (USA: Abingdon Press, 1972), 28.

pengembara yang juga bergabung dan masuk di Kanaan sebagai kumpulan beberapa kelompok etnik, yang terdiri dari banyak suku. Dalam kelompok inilah para orang-orang Lewi, sebagai pemegang kepercayaan YHWH bergabung dan memberi pengaruh pada kepercayaan mereka yang sama-sama sebagai pengembara gurun dan menyembah dewa padang gurun.¹⁰

Kelompok-kelompok pendatang/nomaden kemudian menjadi kelompok semi nomaden. Mereka beternak di pinggir gurun pada musim hujan dan masuk ke tanah pertanian setelah musim panen, karena daerah itu dikenal memiliki tanah yang subur. Mereka mengikuti rute yang sama setiap tahunnya dan berhubungan dengan penduduk setempat. Kelompok kecil ini kemudian mulai berelasi dengan penduduk setempat yang merupakan penduduk asli dan para pendatang.¹¹ Kemungkinan besar, suku-suku Israel juga bertemu dengan suku asli yang beribadah kepada “El”, para Bapa mereka, sehingga mereka mudah menyamakan “El” dengan YHWH. Bahkan cerita leluhur mereka yang memiliki kemiripan menjadi cerita leluhur bersama. Dengan demikian, Israel dalam kitab Ulangan bukanlah negara Israel dalam bentuk kerajaan atau apapun yang digunakan negara itu.¹² Sebaliknya, Israel dalam kitab Ulangan adalah umat YHWH yang disatukan melalui ibadah kepada YHWH-nya. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa orang-orang yang percaya kepada YHWH bukan lagi para pengembara padang gurun yang masuk ke Kanaan, tetapi pada waktu setelahnya, banyak penduduk pribumi atau yang telah menetap sebelumnya turut menjadi percaya kepada YHWH.

Kedua, selain kenyataan kelompok pribumi telah menjadi bagian integral dalam sistem bangsa dan kepercayaan Israel, turut ditemukan bahwa ketujuh bangsa yang disebutkan untuk dihancurkan adalah bangsa yang besar dan kuat, dibandingkan Israel sebagai kelompok pendatang dengan jumlah yang lebih kecil. Ketujuh kelompok pribumi yang dimaksudkan adalah mereka yang telah menduduki tanah Kanaan dan sekitarnya jauh sebelum Israel masuk, bahkan masih tetap menetap sampai Kerajaan Israel berdiri. Pada sisi lain, terdapat teks-teks Alkitab yang turut memperlihatkan relasi yang baik antar ketujuh bangsa dengan bangsa Israel, misalnya: bukit Zion merupakan tanah seorang Yebus, yang

¹⁰ Fohrer, *History of Israelite Religion*, 89-90.

¹¹ Fohrer, *History of Israelite Religion*, 102-103.

¹² Fohrer, *History of Israelite Religion*, 103-104.

dibeli oleh Daud. Abraham sebagai leluhur Israel yang dijanjikan tanah oleh YHWH juga membeli tanah dan Gua untuk mengubur Sarah dari orang Het yang berbelas kasih kepadanya (bnd. Kejadian 23: 1-10). Selain itu, Huria sebagai seorang Het menjadi tentara perang Israel yang rela mengikuti perintah raja untuk membela Israel dengan berperang pada pasukan paling depan. Teks-teks tersebut memperlihatkan, bahwa relasi Israel dengan kelompok pribumi telah terjalin dengan baik, bahkan banyak kelompok pribumi yang turut bergabung bersama Israel sebagai para penyembah YHWH.

Menurut Coote, kitab Ulangan merupakan kumpulan tulisan Deuteronomistik (selanjutnya sumber D).¹³ Secara spesifik, kelompok sumber D dalam kitab Ulangan adalah golongan Imam Lewi yang berasal dari Silo, Israel Utara, yang kemudian dipekerjakan di Istana ketika kepemimpinan raja Hizkia – Yosia atas Yehuda.¹⁴ Dengan demikian, ahli PL berpendapat bahwa sumber D merupakan hasil tulisan dari orang-orang Lewi di Utara yang melarikan diri ke Selatan dengan membawa tulisan dan tradisi, sehingga hasil penulisannya juga mengandung unsur-unsur dari kerajaan Israel Utara dan menjadi kisah reflektif agar Israel Selatan tidak turut hancur karena ketidaksetiaan kepada YHWH. Dengan demikian, perintah untuk menghancurkan ketujuh kelompok pribumi perlu dipahami dalam bingkai sumber D, sebagaimana dijelaskan tersebut.

Dengan kesepakatan, bahwa sumber D masih melanjutkan proses penulisan sampai puncaknya pada penobatan Yosia, kelompok mampu melanjutkan kebijakannya selama 1 dekade penuh. Raja dituntun sejak dini dan mengikuti kebijakan penulis Deuteronomi. Yosia kemudian digambarkan sebagai Yosua masa itu, sehingga kisah Yosua masuk ke tanah Kanaan direfleksikan dalam bagian awal kitab Ulangan untuk melegitimasi reformasi Yosia. Dengan demikian, Yosua adalah Yosia yang memimpin bangsa sebagai bangsa yang satu, sehingga harus dipatuhi sebagai raja yang berkuasa. Yosia kemudian mengarahkan sumber-sumber yang dimilikinya, yang didukung oleh para pemegang tradisi Lewi untuk kepentingan penaklukan. Berdasarkan literatur, fokus penyerangan adalah ke daerah Utara, yang memiliki tanah produktif sejak masa dinasti Daud. Perlu diakui, bahwa tanah di bagian Utara lebih besar dan lebih subur dibandingkan dengan tanah di bagian Selatan. Pada akhirnya, tanah di bagian Utara menjadi incaran bangsa-bangsa sekitar karena

¹³ Robert B. Coote, *Sejarah Deuteronomistik: Kedaulatan Dinasti Daud atas Wilayah Kesukuan Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 4.

¹⁴ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio Literary Introduction* (Amerika: Fortress Press), 138-139.

perbatasannya yang lebih terbuka dan dekat, bahkan menjadi jalur perdagangan. Pada saat itu, Yosia yang masih muda memulai serangkaian kekerasan militer, sehingga menyebabkan kematian orang-orang yang menentangnya. Untuk kelompok-kelompok pribumi yang bergabung bersama Yosia, hak atas tanah mereka semakin diperkuat – oleh tuan tanah leluhur mereka dari wangsa Daud.

Menurut Robert B. Coote dan Marry P. Coote, masalah penumpasan dan perebutan tanah memiliki hubungan dengan kehidupan sosial masyarakat saat itu, yakni: struktur sosial masyarakat yang dibuat dalam piramida. Bagian atas yang lancip dan kecil menunjuk pada kelompok elite kerajaan yang jumlahnya sedikit.¹⁵ Kelompok elite, umumnya dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki tanah, kuasa, mengkonsumsi sumber daya alam (selanjutnya SDA) dalam jumlah melimpah, dan memiliki koneksi internasional. Walaupun jumlah mereka sedikit, para penguasa atau anggota masyarakat elite ini memiliki pengaruh yang kuat dalam sistem sosial-ekonomi di Israel. Berbeda dengan kelompok elit, kelompok bagian bawah adalah kelompok masyarakat yang tidak memiliki tanah dan kuasa, sehingga mereka lebih berfungsi sebagai penghasil daripada pemakai. Taraf hidup yang sederhana (bahkan pra-sejahtera) membuat kehidupan mereka lebih bergantung pada para penguasa.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah, penulis D menyadari keberadaan mereka sebagai golongan elite, yang dapat mempengaruhi raja saat. Sebaliknya, bangsa-bangsa lain di seputaran Israel juga dikategorikan dalam bangsa asing yang berada pada masyarakat tidak elite. Kesempatan ini dapat digunakan oleh para elite kerajaan untuk turut menguasai tanah mereka. Mengingat bahwa wilayah kekuasaan Yosia pada saat itu hanya mencakup 2 suku di daerah Selatan maka kesempatan yang baik dilihat dari penulis D, karena raja saat itu berpegang pada tradisi dan aturan dari kelompok ini. Oleh karena itu, jika sentralisasi dilakukan hanya untuk 2 suku di Selatan maka penghasilan yang diperoleh oleh para elite kerajaan tidaklah seberapa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perintah untuk membunuh, menumpas, dan menghancurkan kelompok pribumi adalah usaha untuk menguasai tanah yang subur, yang pada saat itu mungkin masih dimiliki oleh penduduk kelompok-kelompok pribumi. Menurut

¹⁵ Robert B. Coote dan Marry P. Coote, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 15-16

kami, teks kekerasan penghancuran kelompok pribumi dibuat untuk melegitimasi para penguasa (kerajaan) dalam melakukan perebutan tanah dari golongan masyarakat-masyarakat pribumi. Menjadi pertanyaannya, mengapakah demikian? Karena ketika perintah ini terealisasi, kebutuhan para elite akan SDA yang melimpah dan kekuasaan atas tanah dapat terpenuhi. Sebaliknya, jika perintah ini tidak terealisasi maka kebutuhan para elit tidak dapat terpenuhi.

Kepentingan di balik Larangan Kawin Mengawin dengan Kelompok Pribumi

Selain perintah untuk menghancurkan kelompok pribumi, perintah untuk jangan saling kawin mengawin dengan kelompok pribumi juga menjadi perintah eksklusif dalam Ulangan 7: 1-11. Dalam literatur, perkawinan dipahami sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual. Sedangkan kawin campur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perkawinan di antara 2 pihak yang berbeda agama, kebudayaan, golongan, atau suku bangsa. Menurut sebagian ahli, dalam proses perkawinan campur cenderung terjadi proses akulturasi (pencampuran) budaya antara pasangan yang memungkinkan terjadinya konflik. Oleh karena itu, larangan kawin campur dalam Ulangan 7: 3-4 adalah perkembangan eksklusifisme dari bangsa Israel dalam hubungan perjanjian dengan TUHAN.

Menurut S. Wismohady Wahono, sumber D sementara bergumul dan bergulat untuk kelestarian bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Oleh karena itu, pembaharuan hidup dan sebuah penonjolan diri sebagai umat pilihan YHWH perlu dilakukan. Hidup bangsa Israel harus tertuju kepada YHWH, sehingga kemungkinan untuk berpaling kepada agama-agama lain perlu untuk diatasi.¹⁶ Dengan demikian, perkawinan dengan kelompok pribumi perlu diatasi, karena dapat menyebabkan bangsa Israel menyimpang dari YHWH. Dalam bahasa Ibrani, kata “Menyimpang” berasal dari kata כִּי־יָקִיר, yang berarti tidak bersungguh-sungguh mendengar perintah YHWH dan tidak beribadah kepada YHWH sebagai wujud dari akta mengasihi YHWH. Oleh karena itu, dengan penggunaan kata כִּי־יָקִיר kepada bangsa Israel hendak mempertegas, bahwa dengan tindakan kawin campur, bangsa Israel akan berpaling dari YHWH ke allah lain.

¹⁶ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 69-70

Namun, apakah tujuan sumber D hanya untuk melindungi bangsa Israel dari kecenderungan tersebut? Pertanyaan ini dapat dipertegas dalam kenyataan, bahwa kelompok pribumi telah menjadi bagian integral dari Israel – yang telah menyembah YHWH. Oleh karena itu, kecurigaan untuk membuat bangsa Israel menjadi bangsa yang kafir, tidak dapat diterima dengan mudah. Menurut kami, pelarangan agar Israel tidak melakukan perkawinan dengan kelompok pribumi adalah perluasan makna dari kata *hakh^arēm*. Bahwa, Israel tidak hanya diberikan perintah untuk menghancurkan kelompok pribumi, tetapi juga tidak *berhubungan* atau *bekerja sama* dalam *bentuk apapun* dengan 7 kelompok pribumi yang telah disebutkan. Hal itu dikarenakan, aliansi perkawinan dapat menghasilkan ikatan perjanjian dengan bangsa Kanaan, sehingga dapat melemahkan jalinan Israel dengan YHWH. Secara sederhana, perkawinan antara orang Israel akan memperkuat tatanan umat YHWH, tetapi dengan perkawinan yang dilakukan dengan orang non-Israel akan melemahkan jalinan tersebut.

Dalam studi literatur, turut ditemukan bahwa di balik larangan tersebut terdapat motivasi ekonomi dari kelompok Imam, sebagai pemangku kepentingan. Hal itu dikarenakan, perkawinan dalam bangsa Israel lebih mengutamakan motivasi ekonomi dari pada alasan romantik, sehingga ritus perkawinan tidak diperhitungkan sebagai ritus keagamaan, tetapi sebuah “Kontrak perdata”. Dengan berkaca dari pandangan tersebut maka larangan untuk mengawini kelompok pribumi juga dibuat agar tidak ada rasa kompromi dalam suatu perjanjian politik yang akan dilakukan oleh Israel dengan kelompok pribumi, bahkan tentang kepemilikan tanah Israel ketika terikat dalam hubungan perkawinan. Kepemilikan tanah semakin diperkuat untuk melegitimasi kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Dengan demikian, turut ditemukan bahwa di balik perintah larangan kawin campur, terdapat kepentingan ekonomi dari kelompok elit kerajaan.

Kepentingan di Balik Perintah Menghancurkan Mezbah Kelompok Pribumi

Perintah untuk menghancurkan Mezbah kelompok pribumi merupakan perintah eksklusif ketiga dalam teks Ulangan 7: 1-11. Perintah menghancurkan Mezbah penduduk pribumi menegaskan, bahwa perintah pemusnahan tidak hanya terarah kepada orang-orang dalam kelompok, tetapi turut mengarah objek-objek pemujaan kelompok pribumi. Berdasarkan studi literatur, ditemukan 2 kepentingan di balik perintah untuk

menghancurkan Mezbah kelompok pribumi. *Pertama*, kepentingan raja. Dalam kebudayaan Timur Tengah Kuno, seorang raja yang berhasil melakukan penghancuran terhadap objek-objek pemujaan bangsa lain merupakan raja yang dipandang berhasil dalam masa pemerintahannya. Oleh karena itu, tindakan untuk menghancurkan Mezbah peribadahan kelompok masyarakat pribumi dilakukan Yosia untuk memproklamasikan statusnya sebagai raja yang berhasil dan hanya dapat dilakukan oleh wangsa Daud. *Kedua*, kepentingan sentralisasi tempat ibadah. Menurut Wahono, sebagai upaya untuk menonjolkan keterpilihan diri sebagai umat pilihan YHWH maka Israel perlu untuk melakukan peribadahan yang hanya terpusat pada 1 tempat ibadah (bnd. Ulangan 12: 2 dan 15-16). Bahkan, tindakan tersebut merupakan sebuah perintah yang hebat untuk bangsa Israel.¹⁷ Dalam studi literatur, ditemukan kenyataan bahwa pada zaman Musa, perbedaan tempat ibadah tidak dipertentangkan. Kelompok Musa menerima penyembah allah kelompok lain. Namun sumber D menegaskan, bahwa tindakan tersebut tidak dapat dibiarkan karena YHWH adalah Esa, sehingga YHWH tidak dapat disamakan dengan media penyembahan lainnya. Penghancuran dilakukan untuk mengantisipasi penyembahan berhala dan menjadikan penyembahan YHWH terpusat di satu tempat. Kemudian, jika turut dipahami bahwa sentralisasi merupakan tindakan yang unik dan belum pernah terjadi sebelumnya di daerah Timur Tengah Kuno maka dapat dicurigai, bahwa perintah tersebut adalah upaya untuk menonjolkan Yosia sebagai raja yang berhasil, sehingga mendapat keuntungan politik dari tindakan ini.

Sejalan dengan penghancuran objek-objek pemujaan kelompok pribumi adalah pemilihan 1 tempat suci untuk menjadi sentral peribadahan. Yerusalem kemudian dipilih sebagai sentral dari ibadah bangsa Israel. Tidak seperti di Utara yang menyembah YHWH di banyak tempat-tempat ibadah, penyembahan YHWH di Selatan dikaitkan hanya dengan satu dinasti kerajaan, yakni kerajaan Daud. Dengan demikian, YHWH di Selatan lebih diakui sebagai dewa keluarga raja, yang saat itu dikenal sebagai ilah kota Yerusalem. Yerusalem sendiri telah menjadi pusat pemerintahan wangsa Daud sejak zaman suku-suku, sekaligus merupakan kota para raja; penguasa yang memiliki sebuah kuil negara, tempat YHWH disembah sebagai ilah negara. Berbeda dengan Ulangan, kitab Yosua (18: 1-10; 22: 7-34) menentukan bahwa tempat itu ialah Silo. Namun, Yeremia (Yeremia 26: 6) membandingkan tempat suci Yerusalem dengan Silo dan keduanya memiliki status yang

¹⁷ Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 70.

serupa. Tradisi Silo juga tampaknya muncul di Yerusalem, pada pemerintahan Yosia. Dalam kenyataan tersebut maka kepentingan Imam menjadi suatu keniscayaan. Hal itu dikarenakan, imam sangat penting untuk kehidupan bangsa Israel, mereka berhubungan langsung dengan pertobatan di kemah suci.

Mengungkap Kepentingan di balik Teks Yohanes 14: 6

Teks Yohanes 14: 6 muncul sebagai tanggapan balik terhadap ayat 5, yakni yang disampaikan oleh Thomas terkait gambaran dari “Ketidaktahuan orang Yahudi” tentang Yesus. Dalam studi literatur, ditemukan bahwa konteks teks Yohanes 14: 6 memiliki pola interupsi yang sama dengan pasal 13: 36-38 (pertanyaan Simon Petrus), 14: 8-10 (pertanyaan Filipus) dan 14: 22-24 (pertanyaan Yudas, bukan Iskariot). Interupsi ini yang memunculkan pernyataan klarifikatis Yesus dan merupakan kunci untuk memahami ayat 4-5 dan bahkan keseluruhan bagian pasal ini. Apa yang tidak diketahui oleh para murid pada ayat 4, muncul karena pernyataan Yesus yang sifatnya ambigu (tidak secara eksplisit mengungkapkan maknanya). Pernyataan Yesus yang ambigu tersebut hanya dapat dipecahkan ketika ada pernyataan klarifikatis pada ayat 6 yang muncul. Oleh karena itu, konstruksi *Ego eimi* (Aku adalah) dalam ayat ini merupakan klimaks dari pernyataan sebelumnya.⁴⁵

Kitab Injil Yohanes mula-mula ditulis di Palestina untuk memperlihatkan bahwa “Yesuslah Mesias” (bnd. Yohanes 20: 31), karena kekristenan dianggap sebagai bidat oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya kepada Yesus.¹⁸ Penggambaran jati diri Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan, merujuk kepada target pembaca terutama untuk orang Yahudi yang berdiaspora di luar Palestina, mereka yang terpencar-pencar di berbagai negeri yang hidup dalam budaya Hellenis. Menurut Donald Guthrie, penulis Yohanes tidak mencatat semua mujizat yang dilakukan, tetapi penulis hanya memilih “Tanda” yang sesuai dengan tujuannya yang kuat yaitu mempertegas identitas Yesus sebagai Mesias. Penulis memperkenalkan Yesus dengan memakai gelar Mesias, pada pertemuan awal Yesus dengan murid-murid-Nya. Selain itu, dalam peristiwa Yesus memberi makan orang banyak,

¹⁸ J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 915.

ia mencatat bahwa mereka mencoba menjadikan Yesus sebagai Raja tetapi Yesus menarik diri dari mereka (bnd. Yohanes 1: 41; 6: 15).¹⁹

Menurut Samuel Benjamin Hakh, *Ego eimi* (Εγω εἰμι) adalah frasa yang umum dipakai dalam bahasa Yunani Koine.²⁰ Frasa ini terdiri dari dua kata *Ego* (kata ganti orang pertama tunggal) yang artinya “Aku”; dan kata *Eimi*, yaitu bentuk *present indicative* untuk orang pertama tunggal dari kata kerja bantu *to be (I am), to exist*. Gabungan kedua kata ini membentuk frasa yang artinya “Aku adalah” atau “Aku ada”. Secara tata bahasa, kata *Ego* dan *eimi* mengandung pengertian “Aku”. Dengan demikian, jika pembicara (subjek) ingin menggunakan kata ganti untuk dirinya sendiri cukuplah dengan memakai salah satu kata *Ego* atau *eimi* saja; tidak perlu menggunakan keduanya. Namun jika pembicara menggunakan kedua kata ini, itu berarti pembicara sungguh-sungguh ingin memberikan penekanan kepada ke-“Aku”annya. Menjadi pertanyaannya, mengapakah demikian?

Dalam studi literatur, ditemukan kenyataan bahwa konteks yang melatarbelakangi penulisan teks injil Yohanes adalah upaya untuk menunjukkan sikap pembelaan terhadap kekristenan dalam rangka mengimani Yesus ditengah kewajiban untuk menyembah kaisar dalam pemerintahan Domitianus. Hal itu dikarenakan, ditemukan kenyataan bahwa seluruh wilayah kekaisaran Romawi diberlakukan suatu sistim penghormatan kepada kaisar, sehingga umat yang menolak penghormatan dianggap sebagai pembangkang oleh pemerintah, karena itu mereka akan dihukum. Kaisar dianggap sebagai penyelamat dan juga anak allah. Kaisar akan menyediakan kedamaian untuk mereka yang menyembahnya. Pada sisi lain, pemujaan terhadap kepala negara atau kaisar menjadi tanda kesetiaan kepada negara, sebaliknya jika menolak berarti dianggap mengkhianati negara.²¹

Dalam kenyataan pemerintahan, umat harus menaati seluruh kebijakan pemerintah dan mereka harus membayar pajak. Umat Kristen terus menerus dipaksa untuk menyembah kaisar, tetapi umat tetap menolak untuk melakukan penyembahan terhadap kaisar. Dalam kenyataan tersebut penulis kitab Yohanes dengan gigih mendorong umat Kristen agar mereka tetap bertahan dalam iman mereka akan Yesus Kristus. Yohanes menunjukkan kepada umatnya bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya penyelamat; kaisar bukanlah penyelamat umat percaya. Orang memperoleh keselamatan dan kedamaian hanya melalui

¹⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 248.

²⁰ Samuel B. Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 308.

²¹ Michael Collins dan Matthew A. Price, *Menelusuri Jejak Kristianitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 58.

Yesus Kristus. Untuk penulis Yohanes, Yesus Kristus adalah Tuhan dan Allah sekaligus raja yang membawa kebenaran.²²

Dalam kitab Yohanes, frasa *Ego eimi* dipakai sebanyak 29 kali. Dari 29 kali pemakaian, 26 kali dipakai sebagai pernyataan langsung dari Yesus di dalam mengajar, menghibur dan menegur baik murid-murid-Nya, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat maupun kepada orang banyak.⁴⁶ Formula frasa *Ego eimi* merupakan karakteristik dan keunikan kitab Yohanes (dan kitab Injil lainnya) yang memberikan penekanan kepada “Aku” (Yesus) bukan orang lain yang mengatakan (*emphatic pronoun*). Penekanan ini tentu saja signifikan terhadap makna Kristologi Yesus Kristus. Dengan demikian penekanan *Ego eimi* dalam penulisan kitab Yohanes bertujuan untuk memberikan bukti autentik bahwa Yesus adalah Sang *Logos*. Yesus Kristus dalam kristologi kitab Yohanes adalah unik, bukan hanya karena apa yang dilakukan Allah melalui manusia Yesus Kristus, melainkan karena Yesus Kristus sendiri bersifat Ilahi. Penyamaan Yesus dengan Allah secara ontologis (hakiki) merupakan dasar bagi pemakaian frasa *Ego eimi* yang telah dikemukakan di atas dan penyamaan ini merupakan dasar kristologi Yohanes.²³ Penggunaan perkataan ini selalu dalam bentuk untuk menjelaskan peranan Yesus. Selain itu, arti *hodos* sebagai “Jalan” (kata benda), sekalipun terdapat arti-arti seperti “Berjalan” dan “Perjalanan” (yang menunjuk pada tindakan). Dalam injil Yohanes, istilah ini muncul sebanyak 4 kali yaitu dalam pasal 1: 23 dan pasal 14: 4-6 dan memiliki makna khusus dalam PB serta terutama untuk penulis Yohanes, karena dihubungkan secara langsung dengan Yesus. Metafora *hodos* dalam konstruksi *ego eimi he hodos kai he aletheiakai he soe* berfungsi sebagai *keynote* untuk memahami konteks percakapan dalam pasal ini. Hal ini berarti bahwa yang menjadi metafora inti dari rangkaian metaforis ini ialah *hodos*.

Dengan beberapa indikasi yang memperlihatkan, yakni 1). Diskusi tentang kemana Yesus akan pergi, 2). Pernyataan dalam ayat 4 tentang jalan ke rumah Bapa, 3). Jawaban Tomas dalam ayat 5, dan 4). fakta bahwa percakapan internal sendiri tidak terlalu memperlihatkan dua tema lain (*aletheia* dan *soe*). Hal tentang kemana Yesus akan pergi berkaitan dengan berkembangnya aliran pemikiran gnostik. Gnostik adalah cara kelompok

²² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 223.

²³ David M. Ball, “*Ucapan Yesus: Akulah Dia*” dalam *Satu Allah Satu Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 66.

itu memahami siapa Yesus dalam wilayah mereka. Menurut para pengikut gnostik, dunia dibagi menjadi dua bagian yaitu, dunia ilahi dan dunia material. Dunia ilahi adalah dunia yang nyata dan sejati dan dunia materi tidak nyata. Menurut aliran gnostik, manusia sebenarnya berasal dari percikan ilahi, namun manusia terjatuh dan terpenjara dalam dunia material.²⁴ Oleh karena itu, manusia membutuhkan penyelamat yang berasal dari dunia ilahi.

Orang Kristen yang terpengaruh gnostik berpikir, bahwa Yesus adalah anak Allah. Ia berasal dari dunia ilahi. Ia membawa firman yang menyelamatkan manusia. Namun Yesus itu bukan manusia karena tidak mungkin segala sesuatu yang berasal dari dunia ilahi bisa bercampur dengan dunia material. Yesus dinilai pura-pura untuk mengenakan kemanusiaan. Harus pula disadari, bahwa rupanya cara berpikir gnostik mempengaruhi Yohanes. Untuk penulis Yohanes, Yesus Kristus berasal dari dunia ilahi, namun penulis Yohanes tidak begitu saja mengambil aliran cara berpikir gnostik. Yohanes juga kritis terhadap gnostik dengan berpegang pada pengalaman hidupnya bersama Yesus. Penulis Yohanes menggunakan istilah *aletheia* (kebenaran) yang juga dikenakan kepada Yesus yang tidak hanya bermakna “Benar”, melainkan juga “Sejati” atau “Sesungguhnya”. dikelompokkan sebagai pernyataan dan sekaligus kesaksian Yesus mengenai diri-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami maksud pernyataan ini adalah Yesus bukan hanya sebagai saluran khusus menuju kebenaran, tetapi Yesus adalah kebenaran itu sendiri.

Sedangkan istilah *soe* (hidup) merupakan salah satu tema yang dominan dan signifikan dalam injil Yohanes. Konsep *soe* dalam Yohanes 14: 6 sangat menekankan aspek *presentis*. Sebagai yang *presentis* maka *soe* itu harus diwujudkan dalam konteks kehidupan komunitas yang ditandai dengan realitas sosial yang penuh kualitas, di mana tidak ada ketidakadilan, konflik, dan berbagai hal yang mengancam kehidupan komunitas ciptaan. Jika *soe* Yohanes dipahami seperti ini maka bagaimana menjelaskannya dalam hubungan dengan deklarasi *ego eimi he soe*? Pernyataan ini mengandung makna bahwa hidup atau keselamatan dapat ditemukan di dalam diri Yesus. Ia tidak hanya berbicara atau mengajar tentang apa itu kasih, melainkan menunjukkannya dalam praksis.

Setelah deklarasi *ego eimi* muncul pernyataan “Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”. Menurut Nelson yang mengutip pemikiran Barret, pernyataan ini merupakan suatu refleksi kristologis yang muncul sebagai respons kritis

²⁴ Everett Ferguson, *Sejarah Teologi: Backgrounds of Early Christianity* (GM: 2013), 386.

terhadap agama-agama yang berkembang saat itu dan formulasi bahasa yang digunakan adalah bahasa adoptif dari agama-agama itu. Pengadopsian bertujuan untuk menyatakan bahwa agama itu tidak berguna dan tidak ada mediator lain yang dapat mempertemukan manusia dengan Allah, selain dari Yesus; Ia sendiri adalah penghubung antara manusia dengan Allah sehingga tidak ada akses lain. Jika demikian maka jelas bahwa makna teks ini bersifat eksklusif dan dapat menimbulkan paham yang eksklusif pula. Namun, pertanyaan yang muncul adalah “Agama-agama” mana yang dimaksudkan oleh Barret?

Barret tidak memberi penjelasan mengenai hal ini, namun Nelson melihat bahwa itu dapat ditelusuri dalam kaitan dengan perkembangan konteks Yohanes yang mendapatkan sebuah ancaman. Oleh karena itu ayat ini harus dibaca secara utuh untuk menemukan makna apa yang terkandung di dalamnya. Memang benar bahwa sentralitas peran mediatif Yesus dalam keselamatan yang hendak ditegaskan di sini, tetapi ini harus dipahami dalam konteks ayat 6 sendiri, yakni dalam hubungannya dengan deklarasi *ego eimi*. Hal itu dikarenakan, ayat 6 tidak dapat dipisahkan karena pernyataan negatif dalam ayat 6b ialah modifikasi dari pernyataan positif ayat 6a yang saling bertautan untuk kepentingan yang sama, menekankan bagaimana orang dapat mencapai Bapa.

Aku, Tuhan, dan Sesama: Ideologi Tandingan terhadap Gagasan Eksklusivisme

Dalam kepenulisan Alkitab Perjanjian Lama, kepentingan bangsa Israel menjadi sangat kuat, sehingga ruang keperhatian kepada komunitas keagamaan lain cenderung tidak terlihat. Namun Amos 9: 7 memperlihatkan sebuah penegasan, bahwa kasih TUHAN tidak hanya ditujukan kepada komunitas Israel, tetapi kasih TUHAN turut diberikan kepada seluruh bangsa. Amos 9: 7 dengan tegas menyatakan, bahwa penyelamatan dari TUHAN tidak hanya dilakukan untuk Israel, tetapi juga untuk komunitas keagamaan atau bangsa lain.

Menurut Blommendaal, Amos merupakan nabi berasal dari Tekoa dan aktif pada masa pemerintahan Yerobeam II, yakni pada pertengahan abad VIII sM. Secara geografis, Tekoa merupakan salah satu wilayah di selatan Betlehem, Yehuda. Namun, kegiatan kenabiannya ini terjadi di Kerajaan Israel Utara, khususnya di Betel, dekat dengan perbatasan Yehuda.²⁵ Secara eksplisit, teks memperlihatkan sebuah seruan dan gugatan Amos kepada bangsa

²⁵ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 129.

Israel, yang mengklaim komunitasnya sebagai satu-satunya bangsa yang mengalami peristiwa eksodus oleh TUHAN. Secara sederhana, menurut sebagian ahli PL, Amos memberikan kritik terhadap klaim eksklusif Israel melalui peristiwa eksodus mereka.

Penyebutan Israel seperti orang Etiopia untuk TUHAN merupakan langkah awal yang dibuat Amos untuk menekankan bahwa mereka juga menonjol dari Israel. Lebih lanjut, turut dipahami bahwa Amos 9: 7 hendak menekankan bahwa orang Israel tidak memiliki klaim yang lebih besar atas Tuhan dibandingkan dengan orang Etiopia. Hal ini juga berlaku sama pada bangsa-bangsa yang disebutkan pada kelanjutan ayat 7. Selain Israel yang mengalami eksodus dari Mesir, TUHAN juga mengeluarkan orang Filistin dari Kaftor, dan orang Aram dari Kir. Terdapat upaya untuk menyamakan perbedaan yang telah ditanamkan dalam pemikiran orang Israel tentang Umat Pilihan Allah yang eksklusif ini. Dalam teks ini, Amos terus menyerang signifikansi berlebihan dan menyimpang yang melekat pada pemilihan dan eksodus Israel. Secara sederhana, Amos 9: 7 hendak menegaskan, bahwa TUHAN tidak hanya memihak kepada Israel tetapi juga terhadap bangsa lain.

Berdasarkan literatur, masih banyak teks-teks PL yang menggambarkan hubungan Israel dengan komunitas/bangsa lain. Misalnya, silsilah dalam Kejadian (bnd. Kej. 10: 21-31; 11: 10-26) menyatakan kepercayaan orang Israel bahwa mereka berkerabat dengan bangsa-bangsa yang dengannya mereka bersaing memperebutkan tanah; Kitab Rut meneguhkan bahwa di antara nenek moyang Daud terdapat orang Moab (bnd. Rut. 4: 13-22); Pahlawan dari kitab Ayub adalah non-Israel. Selain itu, dalam kitab Yunus menggambarkan orang-orang Asiria sebagai responsif terhadap perkataan Yunus sebagai utusan Allah yang menyelamatkan (bnd. Yun. 3: 5). Menurut Deutero Yesaya, misi hamba Tuhan tidaklah dibatasi hanya untuk komunitas Israel, tetapi juga meluas kepada bangsa-bangsa lain (bnd. Yes. 42: 4; 49: 6). Nabi yang sama menyebut Kores, orang Persia, sebagai orang yang diurapi Tuhan. Suatu gelar yang biasanya diperuntukkan untuk raja keturunan Daud (bnd. Yes 45: 1). Kores yang sama tidak hanya membebaskan orang Yehuda di pembuangan, tetapi juga menyediakan sarana untuk membangun kembali bait suci (bnd. Ezra 1: 2-4).

Berdasarkan studi literatur, ditemukan bahwa teks PB turut menampilkan wajah Allah yang mengasihi dalam perbedaan melalui teladan Yesus Kristus. Salah satu teks yang dimaksudkan adalah Matius 15: 21-28. Penulis injil Matius, yang mulai menulis narasi mengenai Yesus pada sekitar tahun 90 M, tidak membubuhkan namanya (*anonim*) dalam

kitab ini karena keberadaannya sudah dikenali oleh komunitasnya. Jika kita melihat bahwa Injil Matius ditempatkan sebagai Injil urutan ke-satu dalam proses kanonisasi padahal Markuslah yang tertua. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan misi dan pelayanan Yesus untuk semua bangsa di dunia tidak sebatas pada komunitas tertentu.²⁶ Oleh sebab itu, teks Matius 15 turut ditampilkan sebagai sandingan untuk mendukung maksud dari penulisan ini. Narasi ini mengubah pandangan komunitas Yahudi yang cenderung berlaku diskriminatif dan tidak adil kepada komunitas di luar keyahudian.

Menurut sebagian penafsir, perlu untuk memahami makna pembukaan kisah ini, karena pada ayat 1 ditemukan frasa, bahwa Yesus berangkat dari situ dan menuju ke Tirus. Daerah sebelumnya yang dimaksudkan adalah Genesaret, di sebelah Barat Danau Galilea. Menurut beberapa teolog hal ini dikarenakan banyak ancaman dan hambatan yang akan diterima Yesus jika tidak melakukan perjalanan. Namun, jika ditelusuri lebih jauh kita akan mendapati bahwa Tirus adalah suatu tempat yang melambangkan dunia Kanaan yang sering dikutuki karena menjadi musuh bebuyutan Israel (Mat 11: 21-22). Kaum Kanaan juga sering kali dihadapkan dengan tuduhan negeri Kafir, hal ini tidak dapat dilepaspisahkan dengan sejarah/latar belakang yang juga di gambarkan dalam PL karena dulu Tirus mejadi tempat untuk menyerahkan tawanan Ibrani kepada Edom dan juga menjadul Orang Yehuda dan Yerusalem sebagai budak Yunani (bnd. Yoel 3: 5-6).²⁷ Perempuan Kanaan dihadirkan sebagai sosok yag benari dan pejuang walaupun secara sosial dia selalu mendapat kecaman negatif yang selalu berakibat diskriminasi. Perempuan Kanaan menjadi kelompok *subltaren* yang dianggap sebagai representasi dari dunia luar yang dapat mengancam kemurnian identitas orang Yahudi. Apalagi jika diketahui bahwa perempuan Kanaan ini memiliki anak yang sedang kerasukan setan. Penderitaan ini dalam pandangan masyarakat saat itu dianggap sebagai penghukuman dari Allah karena keberdosaan seseorang. Namun, jika mencoba melihat lebih lanjut, terlihat bahwa ditengah diskriminasi yang dialami oleh Perempuan Kanaan itu namun dia tetap bernyali untuk bertemu dengan Yesus dan perlakuan itu adalah sebuah pelanggaran besar sebab ketika seorang pria Yahudi berada di tempat umum maka tidak boleh didekati oleh perempuan, baik itu Yahudi maupun non-Yahudi.

²⁶ Yohanes Parihala, *Menggereja Yang Pro Hidup* (Papua: Aseni, 2019), 53.

²⁷ Parihala, *Menggereja Yang Pro Hidup*, 56-57.

Ungkapan Yesus yang terlihat juga (ayat 24: *jawab Yesus: Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari Israel*) memperlihatkan bahwa betapa beratnya praktik reviktimisasi, tetapi sekaligus betapa dalamnya perjuangan untuk mentransformasi suatu tantangan yang diskriminasi itu. Paham yang selalu memahami, bahwa di luar komunitas Yahudi tidak dapat sebuah proses keselamatan. Namun terlihat bahwa dialog terjadi antara keduanya dan hal ini memperlihatkan bahwa suatu kritik bahwa anugerah keselamatan itu milik semua orang bahkan dirinya dan anaknya. Hal ini membuat transformasi figurisasi Yesus terhadap kebiasaan, sistem dan perlakuan diskriminasi atas dasar stigmatisasi yang mengeklusifkan. Akhir dari perjuangan yang berani dari perempuan Kanaan itu adalah sebuah karya pembebasan dari paham-paham eksklusif komunitas Yahudi. Yesus menjadi *center*, bahwa kasih Allah tidak dapat dibatasi kepada komunitas-komunitas Yahudi, tetapi kasih Allah adalah kasih yang universal.

Panggilan Gereja dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat

Menurut Yewangoe, slogan “Gereja bagi orang lain” perlu dihidupi oleh gereja. Gereja tidak boleh memilih untuk hidup sendiri; tidak boleh memilih berorientasi untuk dirinya sendiri. Pola Allah di tengah konteks kemajemukan masyarakat harus menjadi panutan gereja dalam proses pelayanan dan bersaksi di tengah-tengah dunia.²⁸ Menurut PC Mandagi, Gereja adalah orang-orang yang dipanggil dari gelap menuju terang, dan kembali dalam kegelapan untuk menjadi terang. Gereja yang terpanggil untuk melakukan misi gereja adalah kelanjutan dari misi Yesus Kristus, yang telah diutus Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya harus mengambil jalan hidup Yesus, yakni merawat kehidupan dengan jalan tanpa kekerasan dan menjadi alat perdamaian. Allah adalah kasih; Allah adalah damai sejahtera. Gereja sebagai bait Allah harus juga menjadi pembawa kasih, penyembuh penyakit kekerasan seperti Allah, dan bukanlah pembawa kekerasan dan balas dendam.²⁹

Dalam konteks GPM, eklesiologi “Gereja orang basudara” dihidupi sebagai panggilan gereja untuk berkarya di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Pernyataan menjadi gereja orang basudara pada hakikatnya menekankan bahwa semua umat beragama

²⁸ Andreas A. Yewangoe, “The Case For God: Allah di tengah-tengah Masyarakat Majemuk (Indonesia),” dalam *Spiritualitas Pro Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (Em). Dr. I. W. J. Hendriks*, ed. A. M. L Batlajery, R. Samson, J. Tuasela, dkk., 147.

²⁹ PC Mandagi, “Gereja Merawat Kehidupan,” dalam *A Spiritualitas Pro Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (Em). Dr. I. W. J. Hendriks*, ed. A. M. L Batlajery, R. Samson, J. Tuasela, dkk., 18-19.

memiliki ikatan saudara, sehingga perlu untuk saling menerima. Walaupun harus diakui, bahwa terdapat perbedaan suku, agama, dan bangsa, namun itu tidak berarti untuk saling melawan dan memusuhi manusia, dengan alasan-alasan perbedaan tersebut. Menurut kami, gereja seyogianya memberi perhatian pada upaya membangun sikap hidup yang inklusif dan universal. Lebih dari itu, pernyataan “Gereja orang basudara” hendak menempatkan gereja pada suatu pemahaman mendalam, bahwa bermisi dalam konteks dewasa ini bukan lagi dilakukan dalam kerangka membuat “Orang lain” menjadi “Kita” melainkan tetap membiarkan “Orang lain” menjadi “Dirinya” sendiri dalam semangat penerimaan.

Dalam upaya tersebut maka gereja dapat melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah dan lembaga-lembaga adat. Secara khusus dalam konteks Maluku, kearifan lokal yang dikelola oleh lembaga-lembaga adat turut mengambil peran penting dalam menumbuhkan kembangkan sikap penerimaan terhadap sesama. Budaya *pela*, *gandong*, *ai ni ain*, dan lainnya menjadi bukti nyata tentang keberagaman budaya yang dapat mentransformasi hidup yang eksklusif menuju universal. Menurut A. Sitompul, produk-produk budaya dihasilkan manusia yang baik dan benar demi menjaga keutuhan dan kedamaian manusia.³⁰ Dalam kebudayaan tercipta hubungan-hubungan kekerabatan dan persaudaraan yang baik dan rukun antar sesama, sehingga orang merasa saling membutuhkan, saling menopang dan berbagi dalam suka duka. Secara teologis, hal ini menjadi rencana Allah untuk menyelamatkan manusia berjalan dalam sejarah, bahkan terjadinya sejarah disebabkan oleh perbuatan Allah sendiri di tengah-tengah dan terhadap bangsa-bangsa, suku-suku, dan individu.

KESIMPULAN

Kemajemukan masyarakat adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri. Walaupun terkadang, dalam proses penerimaan dan hidup berdampingan dalam perbedaan cenderung mendatangkan konflik. Untuk menyikapi realitas kemajemukan maka masyarakat haruslah bersikap inklusif untuk menerima semua perbedaan. Perbedaan dapat menjadi sebuah ikatan hubungan yang harmonis jika saling memahami dan tidak mementingkan kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Melalui teks Ulangan 7:1-11 pembaca diperlihatkan

³⁰ A. A. Sitompul, *Manusia dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 62.

terhadap sikap eksklusivisme atas kemajemukan. Namun dalam perkembangan, teks yang menampilkan Allah yang pro terhadap realitas kemajemukan tidak dapat diabaikan. Bahkan, sikap universal dari Allah dipertegas oleh Yesus dalam proses pelayanan-Nya di dunia. Menjadi pertanyaan mendasar yang patut direnungi oleh gereja, bagaimanakah “Menggereja” bersama di tengah realitas kemajemukan? Biarlah gereja terus meneladani karya Allah di dalam Yesus yang menghadirkan pelayanan universal bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, David M. “Ucapan Yesus: Akulah Dia,” *dalam Satu Allah Satu Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Blommendaal J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018 .
- Collins, Michael dan Matthew A. Price. *Menelusuri Jejak Kristianitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Coote, Robert B. dan Marry P. Coote. *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Coote, Robert B. *Sejarah Deuteronistik: Kedaulatan Dinasti Daud atas Wilayah Kesukuan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Craige, Peter C. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Deuteronomy*. London: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1976.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ferguson, Everett. *Sejarah Teologi: Backgrounds of Early Christianity*. GM: 2013.
- Fohrer, Georg. *History of Israelite Religion*. USA: Abingdon Press, 1972.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio Literary Introductions*. Amerika: Fortress Press.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hakh, Samuel B. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

- Ludemann, Gerd. *The Unholy in the Holy Scripture*. Louisville: Westminster John Knox, 1997.
- Parihala, Yohanes. *Menggereja Yang Pro Hidup*. Papua: Aseni, 2019.
- PC Mandagi, "Gereja Merawat Kehidupan," dalam *A Spiritualitas Pro Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (Em). Dr. I. W. J. Hendriks*, diedit oleh A. M. L Batlajery, R. Samson, J. Tuasela, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ruhlessin, John Chr. "Merawat Pluralisme Bersama Gereja Protestan Maluku (GPM)," dalam *Spiritualitas Pro Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (Em). Dr. I. W. J. Hendriks*, diedit oleh A. M. L Batlajery, R. Samson, J. Tuasela, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Setio, Robert. "Manfaat Kritik Ideologi bagi Pelayanan Gereja," *Jurnal Penuntun*, (2004): 388.
- Setyawan, Yusak B. "Konflik dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Pandangan Yesus, dalam Injil-injil Kanonis Perjanjian Baru, dalam *Perdamaian dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, diedit oleh Yusak B. Setyawan, Nancy Souisa, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sitompul A. A. *Manusia dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Soselisa, Hermien L. "Sagu Salempeng Tapata Dua: Conflict and Reoursce Management in Central Maluku," *Jurnal Cakalele*, (2000): 67.
- Wahono, Wismoady S. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Yewangoe, Andreas A., "The Case For God: Allah di tengah-tengah Masyarakat Majemuk (Indonesia)," dalam *Spiritualitas Pro Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (Em). Dr. I. W. J. Hendriks*, diedit oleh A.M.L Batlajery, R. Samson, J. Tuasela, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.